

PENGERTIAN SENI SEBAGAI PENGANTAR KULIAH SEJARAH SENI RUPA

John Felix

Jurusan Desain Komunikasi Visual, School of Design, BINUS University
Jln. K. H. Syahdan No. 9, Palmerah, Jakarta Barat 11480
felixquo@yahoo.co.id

ABSTRACT

Until these days, for most people art is something that is abstract, hard to understand, and beyond their capability to understand. Every people asked about art will have their own opinion or definition about art, and these definitions are various to each other. For the student who is in the middle of class or course especially the one that is related to art, the unpleasant impact of not knowing what is the meaning of art will be experienced in every class, especially in the History of Western Art, History of Indonesian Art or History of Graphic Design. Students who don't understand the meaning of art will have difficult time to absorb what exactly the purpose of art is, why human made art, which item is art and which item is not art. This writing tries to explain the definition of art from several different angles of view. The goal of the writing is to make the students who are in the middle of learning anything relating to art, first have an understanding about what art is. For the lecturer, this writing will give them something to make their work easy on lecturing about anything relating to art because the student has already understood about what art is.

Keywords: *art, definition of art, what is art, understanding art*

ABSTRAK

Hingga saat ini bagi sebagian besar orang, seni merupakan sesuatu yang abstrak, sulit dijelaskan dan di luar kemampuan mereka untuk mengerti. Setiap orang yang ditanya tentang seni akan mempunyai definisi masing-masing yang berbeda. Bagi para pelajar terutama yang mengambil jurusan yang berhubungan dengan kegiatan berkesenian, akibat dari ketidaktahuan akan arti atau definisi dari seni akan sangat terasa pada hampir semua mata kuliah, terutama pada mata kuliah seperti sejarah, baik itu Sejarah Seni Rupa dan Kebudayaan Barat, Sejarah Seni Rupa dan Kebudayaan Indonesia atau Sejarah Desain Komunikasi Visual. Para siswa yang tidak mengerti akan arti atau definisi dari seni akan sulit untuk merangkai apa sebetulnya tujuan dari seni, mengapa manusia membuat benda-benda seni, mana benda yang bisa disebut sebagai sebuah kesenian dan mana benda yang tidak bisa disebut sebagai karya seni. Tulisan ini berusaha menjelaskan tentang definisi seni melalui beberapa sudut pandang. Harapan yang ingin dicapai adalah para siswa yang sedang mempelajari sesuatu yang berhubungan dengan seni akan terlebih dahulu mengerti makna dari seni sehingga dapat dengan mudah mengikuti mata kuliah seni lain. Bagi para pengajar, dengan tulisan ini akan memudahkan mereka untuk mengajar para siswa.

Kata kunci: *seni, kesenian, definisi seni, pengertian seni, apa itu seni*

PENDAHULUAN

Apa itu seni. Ini adalah pertanyaan yang kerap kali ditanyakan setiap orang terutama orang yang karier atau pekerjaannya tidak bersentuhan dengan bidang seni. Akibat kurang pemahaman tentang seni, beredarlah beberapa stereotipe di masyarakat. Mungkin sebagian besar dari kita yang memasuki masa kuliah pada tahun sebelum 1997, dan memilih seni, baik itu seni murni maupun seni terapan sebagai jurusan yang diminati, akan mendapat pertanyaan seperti “mau kerja apa kamu nanti” atau komentar seperti “pikirkan masa depan kamu”. Pertanyaan atau komentar seperti itu bisa terlontar, karena keterbatasan pemahaman tentang seni pada orang-orang masa tersebut. Pemikiran bahwa seni hanyalah suatu aktivitas yang tidak berguna dan tidak memiliki nilai ekonomis, sehingga orang yang memilih karier sebagai seniman tidak akan mempunyai penghasilan yang baik dan tidak akan mampu untuk memenuhi standar hidup yang layak tertanam di otak mereka. Contoh lain sebagai akibat dari kurangnya pemahaman sebagian orang tentang seni tercermin dalam kejadian yang biasa dialami oleh para praktisi desain komunikasi visual, terutama yang tidak terafiliasi dalam sebuah firma desain yang besar. Pada saat praktisi desain ini diminta untuk mengerjakan sebuah proyek oleh klien yang kurang memahami seni, maka harga yang ditawarkan oleh si praktisi biasanya akan ditolak dengan alasan terlalu mahal, atau harga itu akan ditawar serendah-rendahnya dengan hanya menggunakan biaya produksi dan biaya bahan produksi sebagai standar penentuan harga. Sedangkan buah pikiran dari si praktisi tidak akan dihitung karena dianggap bukan sesuatu yang bisa dihitung secara jelas, seperti bahan produksi dan biaya produksi.

Contoh kejadian yang penulis uraikan di atas adalah contoh dari sebab yang melatarbelakangi tema penulisan kali ini. Namun, sekalipun contoh masalah yang digunakan mengambil kasus dari dunia desain komunikasi visual, tulisan ini tidak tertutup hanya membahas tentang seni dalam dunia desain komunikasi visual saja melainkan seni secara keseluruhan yang nanti akan terkait dengan disiplin ilmu lain. Oleh sebab itu, contoh yang nanti digunakan dalam penjelasan akan mengambil kasus dari berbagai bidang ilmu yang berkaitan dengan penggunaan seni.

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab pertanyaan tentang seni, penulis mengajak pembaca melihat dari dua macam pendekatan. Pendekatan pertama adalah penjelasan mengenai beberapa definisi kata seni yang diambil dari sumber seperti kamus dan situs online. Pendekatan kedua akan dilakukan melalui pembahasan tentang sebab dan tujuan karya seni diciptakan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata seni memiliki beberapa arti. Arti tersebut adalah, pertama, keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dsb). Kedua, karya yang diciptakan dengan keahlian yg luar biasa, seperti tari, lukisan, ukiran. Ketiga, kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa).

Merujuk kepada definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, seni merupakan gabungan dari pemikiran, keahlian yang melibatkan keterampilan fisik dan hasil akhir yang termanifestasi dalam bentuk atau gerakan. Berarti, seni adalah sebuah proses. Secara garis besar proses ini dapat dibagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama akan dimulai dengan ide atau pemikiran. Tidak ada satu pun karya seni yang bisa dihasilkan tanpa diawali dengan ide. Ide merupakan latar belakang, nyawa dari karya tersebut. Indonesia memiliki banyak candi hasil peninggalan peradaban kuno sebelum Negara ini terbentuk. Candi-candi tersebut telah diakui sebagai warisan sejarah yang mempunyai nilai seni. Pertanyaan selanjutnya adalah apakah candi-candi tersebut dibangun dengan hanya mementingkan keindahan semata, tanpa ada ide yang mendasari

pembangunannya, apakah setiap bentuk dan ornamen yang diletakkan pada candi tersebut hanya sebagai dekorasi belaka tanpa ada pemikiran yang melatar belakangnya, dan apakah jumlah tingkatan yang ada pada candi tersebut semata-mata kebetulan belaka. Jawaban dari pertanyaan di atas adalah tidak. Candi tersebut tidak dibangun tanpa ada ide yang melatarbelakangnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa candi tersebut dibangun sebagai tempat untuk pemujaan bagi penganut ajaran Buddha dari aliran Mahayana. Perancang Borobudur mengambil bentuk dari mandala, sebagai bentuk utama Borobudur. Bentuk ini dapat terlihat jika Borobudur disaksikan dari ketinggian dalam pandangan “*bird’s eye view*”. Sedangkan jika dilihat dari samping, maka bentuk Borobudur akan terlihat seperti sebuah bukit atau miniatur gunung. Seluruh ornamen yang diletakan pada candi juga mempunyai latar belakang pemikiran. Sebagai contoh, Borobudur dengan bentuk arsitektur seperti gunung melambangkan tiga tingkatan alam dalam kosmologi Buddhist, yaitu Kamadhatu, alam nafsu, kemudian Rupadhatu, yaitu alam bentuk, dan terakhir adalah Arupadhatu atau alam tanpa bentuk. Kosmologi Buddhist menyatakan bahwa makhluk yang belum melepaskan dirinya dari segala macam bentuk keinginan adalah makhluk yang hidup dalam alam nafsu atau Kamadathu, yang merupakan tingkatan alam terendah. Setelah makhluk tersebut berhasil melepaskan nafsunya, ia akan melanjutkan eksistensinya di alam bentuk atau Rupadathu. Kemudian setelah makhluk tersebut berhasil mencapai jhana tertentu dalam kehidupan sebelumnya, ia akan terlahir pada alam yang lebih tinggi, yaitu alam tanpa bentuk atau Arupadhatu, alam yang dihuni oleh sepenuhnya pikiran tanpa ada bentuk apapun. Dengan melihat dari betapa rumit dan rincinya ide yang melatarbelakangi pembangunan candi Borobudur, maka sulit dibayangkan jika pembangunan candi ini tidak dimulai dari pengolahan ide terlebih dahulu.

Setelah ide atau pemikiran yang melatarbelakangi suatu karya telah berhasil didapatkan, maka selanjutnya karya seni tersebut akan memasuki tahap tahap ke dua yaitu proses produksi. Mengingat karya seni adalah sebuah produk yang bermutu yang tercermin dari segi kehalusannya, keindahannya, dan lain sebagainya, maka pada proses produksi akan dibutuhkan pekerja yang memiliki keahlian menciptakan sesuatu yang luar biasa. Produksi sebuah karya seni bisa dilakukan oleh satu orang saja atau oleh sekumpulan orang yang bekerja sama. Jika dilakukan oleh satu orang saja, maka orang yang memikirkan ide dari pemikiran yang melatarbelakangi karya seni itu akan juga merangkap sebagai pekerja yang akan memproduksi atau merealisasikan karya tersebut. Hal ini dapat jelas terlihat dalam sebuah karya lukis seperti “...yang dibuat oleh Raden Saleh pada tahun...”. Jika pekerjaan untuk memproduksi sebuah karya seni dilakukan oleh sekumpulan orang, maka produksi atau realisasi dari karya tersebut akan dibantu oleh pekerja lain. Pekerja-pekerja ini juga disebut sebagai seniman. Hanya saja seniman-seniman yang diperbantukan dalam sebuah proyek penyelesaian karya seni mungkin akan memiliki bidang keahlian yang berbeda-beda satu sama lain, seperti pada pembangunan mahakarya candi Borobudur. Dalam pembangunan Borobudur dibutuhkan keahlian dari disiplin ilmu yang bermacam-macam, seperti arsitek dan pematung. Arsitek akan dibantu oleh para pekerja bangunan yang bertugas meratakan tanah, mengangkat batu, memotong batu, dan menyusun batu-batu tersebut menjadi bentuk utama candi. Kemudian para pematung akan menyelesaikan pembuatan arca Buddha dan pemahatan relief pada dinding-dinding candi. Proses produksi relief pada candi Borobudur yang berjumlah 1460 panel untuk mengilustrasikan lima kitab suci ajaran Buddhis merupakan pekerjaan yang tidak mungkin dilakukan hanya oleh satu orang. Penelitian yang telah dilakukan mencatat bahwa penyelesaian relief kemungkinan dilakukan dengan membagi pekerjaan ke dalam beberapa kelompok pemahat. Seniman senior membuat sketsa dari *outline* utama untuk sebuah adegan kemudian para murid atau asisten akan mengerjakan hampir semua pahatan kasar pada relief. Seniman utama kemudian akan kembali untuk melakukan *finishing* pada panel. Pemahat-pemahat lain juga dibutuhkan untuk menyelesaikan empat ratus tiga puluh dua arca Buddha beserta hiasan pada setiap gerbang dan patung-patung yang ditempatkan sebagai ornamen pada gerbang. Menurut legenda, Borobudur dirancang oleh arsitek bernama Gunadharma, namun penelitian lebih lanjut menemukan bahwa Borobudur tidak dirancang oleh hanya satu orang. Penelitian menunjukkan bahwa Borobudur telah mengalami perubahan bentuk sebanyak empat kali dalam kurun waktu lima puluh tahun. Namun, siapapun perancang terakhir dari Borobudur pasti akan berperan sebagai pengarah artistik bagi para seniman yang membantu menyelesaikan karya tersebut, karena jika tidak diarahkan, kemungkinan

setiap seniman yang membantu menyelesaikan karya tersebut akan menerapkan gayanya masing-masing dan akan membuat hasil karya menjadi tidak memiliki sebuah kesatuan atau *unity* yang menurut prinsip desain harusnya dimiliki oleh setiap karya. Jadi, inilah peran dari seniman yang memikirkan ide utama dari sebuah karya. Seniman ini memiliki tugas untuk mengawasi penyelesaian yang dilakukan oleh orang-orang yang membantunya.

Pada tahap terakhir, seluruh keahlian yang melibatkan keterampilan fisik seperti keterampilan memahat yang sudah dilakukan oleh para seniman akan termanifestasi dalam sebuah karya seni yang bersifat masif, penuh dengan simbolisasi seperti candi Borobudur. Lengkap sudah seluruh tahapan proses seni seperti yang dinyatakan di atas, bahwa seni merupakan gabungan dari pemikiran, keahlian yang melibatkan keterampilan fisik dan hasil akhir yang termanifestasi dalam bentuk atau gerakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni Menciptakan Keindahan

Selain dari pemahaman yang didapat melalui pengkajian definisi yang terdapat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemahaman dan penghargaan akan seni, sering kali bisa ditingkatkan dengan menayakan pertanyaan-pertanyaan seperti tujuan dari penciptaan seni dan alasan seni diciptakan. Jawaban dari pertanyaan di atas adalah bervariasi. Alasannya adalah karena Seni menjadi ada karena sebab atau alasan yang bermacam-macam sesuai dengan kondisi manusia yang membuatnya. Mungkin kita tidak akan bisa mendapatkan sebuah definisi tentang seni itu, tetapi kita bisa mendapatkan pemahaman tentang seni melalui yang bisa seni lakukan.

Seni menciptakan keindahan. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa seni selalu hadir dalam keindahan. Sejak zaman dahulu keindahan adalah sesuatu yang selalu dicari oleh manusia. Pada awalnya manusia merujuk kepada alam sebagai standar keindahan. Manusia berusaha meniru komposisi yang terdapat pada alam untuk diaplikasikan dalam karya seni yang dibuat. Pada saat keindahan yang terdapat pada alam tidak lagi cukup, manusia berusaha meningkatkan standar keindahan, manusia mengembangkan standar alternatif yang dianggap lebih baik dari alam, sebuah bentuk yang dianggap ideal. Bangsa Yunani klasik sangat terobsesi dengan kecantikan, dan sangat tertarik dengan formula-formula matematis untuk menemukan sebuah bentuk yang sempurna yang tidak pernah ada dan dikenal oleh alam, merupakan contoh dari usaha manusia dalam mengembangkan standar keindahan yang melebihi alam.

Namun, standar keindahan adalah sesuatu yang universal jika sesuatu yang dianggap indah oleh sekelompok manusia akan dianggap indah juga oleh kelompok manusia yang lain. Ternyata tidak. Keindahan tidak mempunyai sifat universal. Leonardo Da Vinci, seorang seniman abad enam belas dalam karyanya, sebuah lukisan yang mungkin merupakan lukisan yang paling terkenal dalam sejarah seni barat, telah memikat banyak orang dari berbagai generasi melalui kecantikan dan senyum yang misterius dari Monalisa. Akan tetapi, apakah kecantikan Monalisa merupakan kecantikan wanita yang bisa diterima secara universal, ternyata tidak. Kecantikan Monalisa adalah standar kecantikan yang terikat oleh standar budaya barat. Monalisa belum tentu akan dianggap cantik oleh manusia pada daerah lain. Wanita dengan tampilan seperti Monalisa akan dianggap aneh dan asing. Di sisi lain, standar kecantikan yang dianggap ideal oleh komunitas yang tidak berasal dari barat yang mengutamakan pengorbanan, rajah, *body painting* dan perhiasan yang dianggap sebagai simbol kecantikan dan kesucian akan terlihat tidak menarik bagi dunia barat. Sebuah bentuk kesenian pada hakikatnya tidak bisa dianggap lebih unggul dibanding bentuk kesenian lain. Keindahan adalah milik mata manusia yang melihatnya.

Seni Memperindah Lingkungan Kita

Hampir semua orang dalam hidup pernah menata ulang, baik itu ruang kamar, ruang kantor, taman, maupun ruang lain dengan tujuan memperindah atau memperbarui penampilan ruangan tersebut. Dengan mengubah atau menata ulang, kita berusaha memuaskan hasrat kita akan keindahan visual. Sebagian karya seni juga dibuat dengan alasan yang sama, yaitu untuk memperindah sebuah tempat atau ruangan. Karya seni menjadi sebuah dekorasi yang akan meningkatkan kualitas visual di sebuah tempat. Contoh untuk karya seni yang dibuat dengan alasan ini bisa kita lihat pada Gebyok, hasil karya pengrajin Jawa dan Bali di Indonesia. Gebyok adalah partisi ruangan tradisional Indonesia. Sebuah Gebyok bisa memiliki pintu atau kusen jendela. Yang membuat Gebyok menjadi salah satu karya seni adalah karena ukiran tangan yang menghiasi hampir seluruh bagian pada Gebyok seperti yang terlihat pada gambar 1.



Gambar 1 Ukiran Gebyok

Gebyok biasanya memiliki ukiran khas Jawa dan dibuat dari kayu bermutu tinggi seperti kayu jati. Kualitas sebuah Gebyok dikatakan baik atau tidak tergantung dari jenis kayu yang digunakan, tingkat kerumitan ukiran atau ornamen dekorasinya serta ukuran dari Gebyok tersebut. Daya tarik Gebyok terutama ditentukan oleh keindahan detail ukirannya yang khas dan memiliki nilai estetika yang tinggi karena sangat unik dan tidak bisa ditemukan di tempat lain di luar Indonesia. Jika ditemukan di luar negeri, biasanya adalah hasil jiplakan dari seni Indonesia. Aplikasi Gebyok dalam umumnya berfungsi sebagai partisi antarruang, namun ada juga yang menggunakannya sebagai pintu untuk masuk ke dalam rumah, dan bahkan ada juga yang memajangnya sebagai gerbang masuk ke halaman rumah, terintegrasi dengan pagar rumah itu sendiri. Hal ini karena kayu yang dipakai untuk pembuatan Gebyok biasanya merupakan jenis kayu yang kuat, awet dan tahan cuaca. Fungsi Gebyok sebenarnya adalah sebagai partisi yang biasanya memiliki pintu, meskipun saat ini gebyok juga diproduksi oleh pengrajin sebagai partisi murni atau sebagai elemen dinding. Karena makin diminati, saat ini Gebyok diproduksi dalam berbagai fungsi, sehingga peran Gebyok semakin melebar ke berbagai fungsi. Aplikasi gebyok saat ini juga semakin melebar. Gebyok tidak lagi menjadi elemen yang terlalu kaku ukurannya seperti dalam rumah-rumah adat Jawa, tapi Gebyok juga dapat dipesan dengan ukuran ataupun fungsi tertentu seperti Gebyok dengan ukuran pintu berapapun yang diinginkan.

Sebuah karya seni lain yang dapat digolongkan sebagai karya seni yang dibuat sebagai elemen dekoratif untuk memperindah sebuah tempat adalah ukiran relief tiga dimensi unik yang dianggap kesenian khas dari Jepara seperti yang dapat dilihat pada gambar 2. Karya ukir ini dianggap unik

karena diukir tanpa ada sambungan antarbagiannya dan setiap bagian menceritakan tentang sebuah bagian cerita yang unik. Tema cerita yang diambil biasanya menceritakan dengan detail tentang berbagai aspek kegiatan sehari-hari atau budaya masyarakat di Jepara. Karya ukirnya terlihat unik dan berbeda karena diukir berlapis. Seorang pengukir relief tiga dimensi dapat diumpamakan seperti seorang anak yang mencoba menumpahkan dan mendokumentasikan imajinasinya tentang sebuah cerita kehidupan pada sepotong kayu jati.



Gambar 2 Contoh Seni Ukir Jepara

Ukiran relief tiga dimensi ini menggunakan bahan baku utama kayu jati karena kayu jatilah yang memiliki karakteristik yang tepat untuk pembuatan karya seni ini. Kayu jati umumnya dipanen dari perkebunan kayu jati dan bukan berasal dari hutan-hutan alam. Selain itu, proses pembuatan ukiran relief tiga dimensi sangatlah rumit dan bila hanya dikerjakan oleh seorang pengukir maka akan membutuhkan waktu yang sangat lama hanya untuk menyelesaikan ukiran relief berukuran kecil.

Dari pemaparan tentang Gebyok dan ukiran relief tiga dimensi khas Jepara, jelas bahwa karya seni ini memang dibuat dengan fungsi sebagai karya seni yang bertujuan memperindah penampilan visual lingkungan tempat karya tersebut diletakan. Pada Gebyok, selain tujuan dekoratif, ternyata ada juga tujuan lain yang terkandung di dalamnya. Gebyok mempunyai tujuan praktis sebagai partisi sebuah ruangan atau juga bisa berfungsi sebagai pintu masuk ke dalam rumah atau pintu gerbang ke dalam halaman rumah yang terintegrasi dengan tembok pagar rumah.

Seni Merupakan Ekspresi Religius

Dalam kehidupan sehari-hari, baik kita sadari ataupun tidak, manusia selalu bersentuhan dengan karya seni, membuat karya seni dan menikmati seni, baik yang dihasilkan oleh diri sendiri, maupun hasil karya orang lain. Sebagian dari karya seni yang bersentuhan dengan hidup kita kemungkinan besar merupakan karya seni yang dibuat untuk mengeksperisikan sebuah religi. Bahkan jika kita teliti, akan kita dapati bahwa karya-karya seni yang dihasilkan pada masa lalu sebagian besar ditujukan untuk memenuhi kebutuhan religius. Pada masa awal peradaban, manusia membuat patung-

patung kecil seukuran genggam tangan atau bahkan lebih kecil lagi. Patung-patung ini dibuat bukan sebagai karya yang mempunyai tujuan dekoratif tetapi sebagai karya yang mempunyai tujuan religius, yaitu sebagai jimat. Ukuran yang kecil akan memudahkan manusia yang hidup pada masa lampau dengan budaya nomaden atau kebiasaan untuk hidup berpindah-pindah tempat untuk membawa serta jimat ini setiap kali mereka harus meninggalkan daerah tempat tinggal mereka untuk menuju ke daerah yang mempunyai lebih banyak sumber daya. Lihat gambar 3.



Gambar 03 Contoh Patung Jimat Masa Nomaden

Setelah manusia mulai menetap pada suatu daerah dan membangun peradaban mereka di lokasi tersebut maka kebutuhan untuk mengekspresikan religi semakin berkembang ke karya-karya yang bersifat masif dan monumental. Wat dan candi yang tersebar mulai dari Kamboja hingga Indonesia merupakan bukti ekspresi religius pada manusia jaman dahulu.

SIMPULAN

Seni adalah sesuatu yang bisa dilihat dari berbagai sudut pandang. Untuk mengerti arti dari seni, bisa digunakan dua pendekatan. Pendekatan yang pertama bisa didapat melalui penjelasan mengenai beberapa definisi kata seni yang diambil dari sumber seperti kamus dan situs *online*. Sedangkan pendekatan kedua bisa dilakukan melalui pembahasan tentang sebab dan tujuan karya seni diciptakan. Melalui pendekatan yang dilakukan dengan penjelasan mengenai beberapa definisi kata seni yang diambil dari sumber seperti kamus, dapat ditarik kesimpulan bahwa seni merupakan gabungan dari pemikiran, keahlian yang melibatkan keterampilan fisik dan hasil akhir yang termanifestasi dalam bentuk atau gerakan. Dengan demikian jelas bahwa seni merupakan sebuah proses. Dalam sebuah proses tentu ada tahapan yang harus dilalui. Dalam seni, garis besar proses ini dapat dibagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama adalah ide atau pemikiran, ke dua adalah proses produksi, dan tahap ke tiga adalah terwujudnya sebuah karya seni yang semula hanya merupakan sebuah ide. Dengan menggunakan pendekatan yang kedua, yaitu dengan berusaha menjawab pertanyaan tentang sebab dan tujuan sebuah karya seni diciptakan maka dapat disimpulkan bahwa tujuan atau alasan sebuah seni diciptakan adalah bervariasi. Ini terjadi karena seni diciptakan dengan sebab atau alasan yang bermacam – macam sesuai dengan kondisi manusia yang membuatnya, tetapi sebuah karya yang dianggap mempunyai nilai seni biasanya juga mengandung unsur estetika. Standar bagi unsur estetika atau keindahan mempunyai sifat yang relatif, tergantung pada kebudayaan dan cara hidup manusia di suatu daerah tertentu. Ini berarti standar untuk keindahan bisa berbeda dari suatu komunitas masyarakat dengan komunitas masyarakat lain. Karya seni itu sendiri bisa mempunyai satu atau lebih fungsi dalam pemakaiannya. Fungsi tersebut bisa bersifat dekoratif atau praktis. Fungsi

dekoratif biasanya terkandung dalam karya seni yang dibuat dengan tujuan hanya untuk memperindah, sedangkan fungsi praktis biasanya terdapat dalam karya seni yang selain digunakan sebagai dekorasi juga memiliki tujuan untuk bisa digunakan sebagai alat untuk membantu kerja manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Honour, H., John, F. (2006). *A World History of Art*, revised seventh edition. London: Laurence King Publishing Ltd.

Miksic, J. (1990). *Borobudur Golden Tales of The Buddhas*. California: Periplus Editions, Inc

Pendidikan Nasional, Departemen. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.